

Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Tarian Bidu Insana di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara

Yanarius Ka'auni^a, Omiano Sabu^b, Moses Kolo^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945, yanariuskaauni@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945, sabu.omiano90@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945, kollomoses22@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2026

Direvisi: 5 Mei 2026

Disetujui: 10 Mei 2026

Keywords:

Peran masyarakat, tari bidu, insana, pelestarian budaya, timor tengah utara.

Abstrak

Tarian Bidu merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang khas dari masyarakat Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna sosial dan ritual, seperti dalam penyambutan tamu terhormat dan prosesi adat perkawinan. Di tengah arus modernisasi, keberlanjutan Tarian Bidu menghadapi tantangan regenerasi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktif masyarakat, khususnya tokoh adat, sanggar seni, dan generasi muda dalam mempertahankan Tarian Bidu Insana dari kepunahan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada acara-acara adat, wawancara mendalam dengan tokoh adat Insana, pemuda, serta pelaku seni, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Insana memiliki peran yang krusial dalam pelestarian Tarian Bidu melalui tiga bentuk partisipasi aktif: (1) Upaya Perlindungan (*Preservation*): Masyarakat tetap menggunakan Tari Bidu dalam setiap acara adat dan keagamaan untuk menjaga keaslian gerak dan nilai filosofisnya. (2) Upaya Pewarisan (*Transmission*): Adanya inisiatif dari para orang tua dan sanggar seni di tingkat desa untuk mengajarkan teknik menari Bidu kepada generasi muda (anak-anak dan remaja). (3) Upaya Pengembangan (*Development*): Masyarakat, melalui sanggar-sanggar seni, mulai menyajikan Tarian Bidu pada kegiatan festival kebudayaan dan kompetisi tingkat daerah (seperti lomba yang diadakan Polres TTU) untuk meningkatkan daya tarik di era modern.

Kesimpulannya, peran masyarakat yang aktif, didukung oleh kesadaran adat yang tinggi, menjadi faktor utama yang mempertahankan eksistensi Tarian Bidu Insana. Kendala utama terletak pada kurangnya dukungan sarana prasarana penunjang dan dokumentasi digital yang masih terbatas.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: yanariuskaauni@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur pola pikir, perilaku, nilai, norma, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, kebudayaan daerah memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi ciri khas dan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Keberadaan budaya lokal dapat memperkuat jati diri masyarakat sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh budaya asing yang terus berkembang di era globalisasi.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar, baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, musik tradisional, maupun tarian tradisional. Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai seni, nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai spiritual. Setiap daerah memiliki tarian tradisional yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Selain sebagai hiburan, tarian tradisional juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, upacara keagamaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tarian tradisional menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu daerah.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa dampak terhadap keberadaan budaya tradisional. Masuknya budaya luar melalui media sosial, teknologi, dan hiburan modern menyebabkan minat generasi muda terhadap budaya lokal semakin berkurang. Banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan mempelajari budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya tradisional agar tidak hilang atau punah.

Salah satu bentuk budaya tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah Tarian Bidu Insana. Tarian ini merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Insana yang memiliki nilai budaya dan makna sosial yang sangat penting. Tarian Bidu Insana biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat dan acara penting masyarakat sebagai simbol persatuan, penghormatan, dan ungkapan rasa syukur. Keberadaan tarian ini menjadi bagian dari identitas masyarakat Insana yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara, Tarian Bidu Insana masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kegiatan adat tertentu. Akan tetapi, keberadaan tarian ini mulai menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh modernisasi dan kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari budaya tradisional. Selain itu, kurangnya perhatian dan partisipasi sebagian masyarakat terhadap pelestarian budaya menyebabkan eksistensi Tarian Bidu Insana semakin berkurang. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan Tarian Bidu Insana akan kehilangan makna dan keberadaannya di tengah masyarakat.

Dalam upaya mempertahankan Tarian Bidu Insana, peran masyarakat menjadi sangat penting. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan tokoh adat, pemerintah desa, orang tua, pemuda, serta lembaga pendidikan dalam memperkenalkan dan mengembangkan Tarian Bidu Insana. Dukungan masyarakat yang kuat akan membantu menjaga keberlangsungan tarian tradisional ini agar tetap dikenal dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Insana Fafinesu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Tarian Bidu Insana di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran mengenai bentuk peran masyarakat dalam melestarikan Tarian Bidu Insana serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pelestarian budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Insana Fafinesu kabupaten Timor Tengah Utara, dengan alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Fafines karena lebih mudah dijangkau sehingga dipandang dapat memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data. Menurut (Sugiyono,2015) Sumber data penelitian sejarah dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) sumber data adalah subjek dari masa asal data penelitisn itu diperoleh. Ini beerarti subjek penelitian yang memberikan data, seperti responden dalam penelitian yang menggunakan koesioner atau wawancara.

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari pribadi yang menyaksikan sendiri dari yang mengetahui tentang obyek dan masalah penelitian. Serta dokumen yang relafan dengan masalah peneliti. Menurut P. Joko Subagyo (2011:87) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya.

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Menurut Moleong (2015:163) penelitian informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan sukarelanya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap dan proses yang menjadi latar penelitian. Orang-orang yang dijadikan informan antara lain : masyarakat kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai pelaku sejarah, tokoh adat, dan tokoh Masyarakat. Adapun syarat-syarat yang digunakan dalam menentukan informasi yakni: memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tarian bidu Insana.

Teknik pengumpulaln data adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber, dan setting. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1). Wawancara. Cristensen (2004) mengatakan bahwa wawancara adalah Teknik pengumpulan data, dimana pewawancara mengajukan suatu pertanyaan kepada yang di wawancarai. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dalam situasi terbuka dan mendalam, dalam suasana kekeluargaan, dipandu dengan bahan wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. 2). Observasi. Observasi yaitu peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti, tarian bidu yang dilakukan oleh masyarakat kecaman Insana Fafinesu kabuoaten Timor Tengah Utara. Menurut Nasution (1998) yang dikutip oleh Sugiyono (2018;226) mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Jadi, disimpulkan bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan

pengamatan secara langsung ke tempat penelitian. Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung. Selanjutnya peneliti mengambil gambar kegiatan yang dilakukan pada objek penelitian. 3). Studi Pustaka. Studi pustaka yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yang berasal dari buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini. Menurut Mestika Zed (2003) studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis literature serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data dari literature yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. 4). Studi dokumen. Studi dokumen adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen yang sudah didokumentasikan dan mencatatnya. Menurut Arsini (2020:38) Studi dokumen adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan dan mengumpulkan segala macam dokumen yang sudah didokumentasikan serta mengadakan pencatatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis. Menurut Hamid dan Madjid (2011:43-53), Teknik analisis historis dilakukan dengan empat tahap yaitu: heuristic, verifikasi, interpretasi, historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Tarian Bidu Insana di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara

Tarian Bidu memiliki peran yang sangat penting dalam budaya lokal TTU. Ini bukan hanya sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan pemeliharaan budaya. Generasi muda diajarkan untuk menguasai Tarian Bidu, sehingga mereka dapat mewarisi tradisi ini. Ini adalah cara yang kuat untuk memastikan bahwa budaya dan nilai-nilai tradisional terus diteruskan kepada generasi-generasi mendatang. Indonesia dikenal kaya akan dunia tradisi dan seni yang beraneka ragam, salah satunya yaitu kesenian Tari Bidu Insana yang terdapat di Desa Fafinesu kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara. Selain itu, Tarian Bidu sering digunakan dalam berbagai upacara adat, perayaan budaya, dan momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat TTU. Ini tidak hanya memperkaya acara-acara tersebut tetapi juga

Mengukuhkan identitas budaya masyarakat TTU. Disebut sebagai Tari Bidu insana karena tarian ini merupakan tarian tradisional khas yang berasal dari masyarakat Insana. Tari Bidu insana adalah tarian tradisional dari Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), NTT yang berakar dari budaya Kerajaan Insana. Tarian ini di fungsikan sebagai sarana pergaulan untuk mencari pasangan (tradisi Hameno Bidu), penyambutan tamu kehormatan, dan memiliki nilai sakral lingkungan peribadatan.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran masyarakat di Desa Fafinesu, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dalam mempertahankan Tarian Bidu Insana sangat krusial, mengingat tarian ini adalah warisan budaya yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan kearifan lokal. Berikut adalah peran aktif masyarakat dalam mempertahankan Tarian Bidu Insana di Desa Fafinesu: 1). Pewarisan Melalui Penggunaan dalam Upacara Adat: Masyarakat tetap konsisten menampilkan Tari Bidu pada momen-momen penting seperti upacara pesta rumah adat, penyambutan tamu, dan perkawinan adat (*belis*). Hal ini menjaga tarian agar tetap hidup dalam konteks sosial yang sesungguhnya. 2). Partisipasi Remaja dan Kaum Muda: Generasi muda terus dilibatkan dalam mempelajari dan mementaskan Tari Bidu, yang dulunya digunakan sebagai media bagi remaja untuk saling mengenal dan memilih pasangan, dan kini dipertahankan sebagai keahlian budaya. 3). Variasi dan Modernisasi (Bidu Maktapa/Biul Maktapa): Masyarakat

beradaptasi dengan zaman dengan melakukan variasi dan modernisasi tarian, yang dikenal dengan sebutan Bidu Maktapa atau Biul Maktapa. Hal ini dilakukan agar tari tradisional tetap relevan di tengah pengaruh budaya asing. 4). Penggunaan Atribut Tradisional: Masyarakat tetap mempertahankan penggunaan busana adat khas seperti *Petmo'o* (mahkota), *Kikis* (baju dari logam), *Foke* (gelang kaki), dan *Aluk* (tas) saat pertunjukan untuk menjaga keaslian nilai budaya. 5). Penyelenggaraan pada Acara Resmi: Tari Bidu tidak hanya dipentaskan dalam upacara adat, tetapi juga dalam acara-acara formal, seperti wisuda atau penyambutan tamu, untuk mengenalkan budaya Insana ke khalayak yang lebih luas. Upaya kolektif ini penting untuk melawan tantangan perubahan sosial dan globalisasi agar Tarian Bidu tidak hilang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa peran masyarakat dalam mempertahankan Tarian Bidu Insana adalah sebagai ekspresi budaya yang mendalam melalui proses pelestarian yang melibatkan transmisi nilai, pelatihan dan pementasan aktif. Berikut adalah tahapan dan proses peran masyarakat dalam mempertahankan Tarian Bidu Insana: 1). pewarisan sejak dini : Masyarakat Insana, terutama para tetua adat memperkenalkan gerakan, makna, dan iringan musik Bidu kepada generasi muda sejak dini. 2). Pengajaran dalam lingkungan keluarga dan komunitas: Orang tua mengajarkan dasar-dasar Tari, penggunaan atribut (tenun Insana), serta nilai-nilai adat yang terkandung dalam tarian tersebut. 3). Pendidikan formal dan non formal: sekolah-sekolah di wilayah Insana sering melibatkan Tairi Bidu dalam kurikulum seni budaya.

Tari Bidu mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang kental, terutama sebagai serana penghormatan tamu, media pemilihan jodoh (perjodohan), serta simbol persehabatan dan keharmonisan. Tari ini juga melambangkan kesucian, feminisme, dan semangat kebersamaan masyarakat timor.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Bidu Insana di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara

Tarian Bidu bukan sekadar rangkaian gerakan tari yang indah, tetapi juga bahasa visual yang mengandung makna dan simbolisme yang dalam. Setiap gerakan dalam tarian ini mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Gerakan yang lembut dan anggun dapat menggambarkan kelembutan dan keindahan alam sekitar TTU, Tarian Bidu juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam sekitarnya. Gerakan-gerakan dalam tarian ini sering kali menggambarkan aktivitas pertanian, perburuan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat TTU. Ini menghubungkan manusia dengan alam, mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga alam dan sumber daya alam bagi keberlanjutan kehidupan mereka sementara gerakan yang lebih dinamis mencerminkan semangat, keberanian, dan kegembiraan masyarakat.

Tarian Bidu Insana di Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), merupakan tarian tradisional yang kaya akan nilai-nilai luhur budaya, sosial, dan sejarah. Tari Bidu mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang kental, terutama sebagai serana penghormatan tamu, media pemilihan jodoh (perjodohan), serta simbol persehabatan dan keharmonisan. Tari ini juga melambangkan kesucian, feminisme, dan semangat kebersamaan masyarakat timor.

Tarian ini umumnya dibawakan oleh penari wanita dengan gerakan lemah gemulai yang melambangkan kesucian, keramahan, dan keanggunan perempuan Timor. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian Bidu Insana yaitu nilai Sosial dan Pergaulan (Pencarian Jodoh): Secara historis, Tarian Bidu merupakan media bagi pemuda dan pemudi, khususnya bagi remaja yang telah direstui orang tua, untuk saling mengenal dan memilih pasangan hidup. Tarian ini menjadi ajang pergaulan yang disaksikan warga setempat. Nilai Penghormatan dan Penyambutan, bidu digunakan dalam tradisi penerimaan tamu

kehormatan, yang menunjukkan nilai keramahan masyarakat Insana terhadap pendatang atau tamu yang datang berkunjung. Nilai Persatuan dan Persaudaraan: Gerakan tarian yang harmonis melambangkan semangat persatuan, kebersamaan, dan ikatan kekeluargaan yang kuat dalam komunitas masyarakat Insana. Nilai Syukur dan Sukacita: Tarian Bidu sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat, pesta syukuran, dan perayaan kebudayaan lainnya, yang mencerminkan perasaan kebahagiaan dan syukur masyarakat kepada Tuhan. Nilai Pelestarian Budaya: Tarian ini memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi adat (seperti adat *Hamen Bidu*) dan mengajarkannya kepada generasi muda sebagai identitas budaya masyarakat TTU. Nilai Ketegasan dan Kebijaksanaan: Dalam konteks adat, penari wanita sering membawa *Kaboo* (tempat sirih) yang melambangkan peran perempuan yang tegas namun tetap lembut dalam memilah pasangan (simbol kebijaksanaan).

Tarian Bidu di Kecamatan Insana Fafinesu bukan hanya sekadar hiburan, melainkan ekspresi budaya mendalam yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Adapun gerakan tari bidu terdiri dari gerak leak limau (lambaian tangan), gerak feur izin (memutar badan), dan gerak foti ain (gerakan mengangkat kaki). Dan gerakan ke muka dilakukan dengan mengangkat sebelah kaki dan kemudian disusul dengan kaki lainnya; badan bersikap tegap, gerakan tangan penari pria menggenggam dan membuka berulang kali, penari wanita menggerakkan lengannya, kepala dimiringkan ke kiri lalu kembali tegak seiring dengan gerakan kaki. Alat musik yang mengiringi tarian ini adalah rurarum (sejenis gitar dan biola) dan lagu yang dimainkan Elele. Untuk tempat menarinya di halaman terbuka biasanya di depan rumah tempat tinggal salah gadis yang ikut menari. Pertunjukkan menari ini bisa dilakukan pada malam hari selama dua hari berturut-turut. Pakaian penari pria dan wanita terdiri dari hiasan kepala, hiasan kaki, gelang, kalung, sabuk dan selempang. Khusus untuk penari wanita mengenakan selendang yang disebut tais sakit.

Nilai dibalik tarian bidu yang dapat dipetik adalah pertama-tama nilai seni yang ditampilkan. Adanya keserasian antara musik dan tarian yang dimainkan menampilkan tontonan yang menarik, bukan saja karena lenggak lenggok para gadis dengan telanjang dada, tetapi adanya harmonisasi musik dan gerak. Kedua, tarian bidu juga menampilkan nilai sakral karena dipakai dalam lingkungan peribadatan. Maka biasanya para penari mengenakan perlengkapan atau asesoris budaya dan gerak yang mengantar orang yang sedang beribadat untuk bertemu atau menemukan Sang Khalik. Ketiga, nilai lain yang hendak dipetik dari tarian bidu adalah tarian kekerabatan atau untuk menjalin persahabatan. Ketika orang ramai-ramai menari, di sana terlihat dengan sangat jelas persaudaraan dan kekerabatan yang sejati. Ketika pria dan wanita berbaur menjadi satu di sana tercipta persahabatan dan kekeluargaan. Maka ketika orang-orang Timor sambil menari mereka mengunyah sirih-pinang, di sana tiada lagi jarak di antara mereka satu sama lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Tarian Bidu Insana di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Peran Aktif dalam Pelestarian (Aspek Sosial dan Kultural). Penyelenggaraan dalam Upacara Adat: Masyarakat Insana masih mempertahankan Bidu sebagai tarian wajib dalam penerimaan tamu kehormatan, pesta pernikahan, dan ritual adat. Wadah Sosialisasi Muda-Mudi: Tarian ini tetap digunakan sebagai media pergaulan dan pemilihan jodoh bagi remaja, sehingga nilai budaya tetap hidup dalam interaksi sehari-hari. Keikutsertaan dalam Festival: Masyarakat, khususnya generasi muda dan tokoh adat, berperan aktif dalam pameran pembangunan atau lomba tari Bidu yang diselenggarakan pemerintah/polres. 2). Tantangan dan Upaya Pertahanan (Aspek

Regenerasi). Regenerasi Penari: Masyarakat dan guru seni budaya di sekolah-sekolah di Insana berupaya mengakrabkan tari Bidu kepada siswa untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan, guna mengatasi kurangnya minat generasi muda akibat pengaruh seni modern. Pelestarian Nilai Luhur: Masyarakat berusaha mempertahankan Bidu bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai simbol persaudaraan, persatuan, dan penghormatan pada leluhur. Faktor Pendukung Utama Kesadaran Kolektif: Adanya kesadaran kolektif dari masyarakat Insana untuk menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dukungan Tokoh Adat: Tokoh masyarakat berperan penting dalam mengajarkan tata cara dan makna tarian kepada generasi penerus. Secara keseluruhan, tarian Bidu Insana dapat bertahan karena masyarakat masih menempatkannya sebagai bagian integral dari identitas sosial-budaya mereka, meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Saran

Peran Masyarakat dalam Melestarikan Tari Bidu Insana Melalui Penyelenggaraan Lomba dan Festival dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sanggar Tari Bidu dalam Melestarikan Kebudayaan Daerah di TTU.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Habib. "Peran mahasiswa di Masyarakat." *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi* 1.1 (2019): 32-41.
- Freitas, Belarmino, et al. "Deskripsi tari bidu ailos." (1992).
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Dwi-Quantum, 2018.
- Hassan, Mohamad Mokhtar Abu. "Sejarah, Definisi, Konsep dan Prinsip Pendekatan Pengurusan: History, Definitions, Concepts and Principles Management Approach." *PENDETA* 13.1 (2022): 1-10.
- Hidayah, Nurul. "Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2.2 (2017): 190-204.
- Khutniah, Nainul, and Veronica Eny Iryanti. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara." *Jurnal Seni Tari* 1.1 (2012).
- Lail, Jamalul. "Belajar tari tradisional dalam upaya melestarikan tarian asli indonesia." *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)* 4.2 (2015): 102-104.
- Marli, Suhardi. "Sejarah dan pendidikan sejarah." *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 9.2 (2020).
- MISA, APRIS JOHAN. "Tarian Bidu: Sebagai Pesona Budaya Timor Yang Mendalam Di Kabupaten Timor Tengah Utara,(NTT)."
- Sandi, Noviea Varahdilah. "Pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar: array." *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 8.2 (2018): 147-161.
- Seran, Finda Ernika. *Makna Gerak Tari Bidu Di Masyarakat Desa Seserai, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka*. Diss. Universitas Timor, 2024.
- Jurnal: Lail, Jamalul. "Belajar tari tradisional dalam upaya melestarikan tarian asli indonesia." *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)* 4.2 (2015): 102-104.
- Buku: Z.M. Hidayat. (1976). *Kebudayaan suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*.